Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 9– Nomor 1, April 2026

Available online at: http://sasando.upstegal.ac.id

ANALISIS SEMIOTIKA PANTUN *PALANG PINTU* DI TAMBUN SELATAN, BEKASI: TEORI TANDA PEIRCE

Lutfiyah Zahra Salsabilah[1)] *, Widya Fuji Resfianty[2)], Alin Ambarwati[3)]

[1]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang. Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361.
[2]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang. Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361.
[3]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Singaperbangsa Karawang. Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361.
*E-mail: 2310631080070@student.unsika.ac.id, 2310631080105@student.unsika.ac.id, alin.ambarwati@fkip.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanda semiotika dalam pantun *Palang Pintu* di daerah Tambun Selatan, Bekasi. Pendekatan yang digunakan ialah semiotika, menggunakan teori tanda Peirce trikotomi kedua (ikon, indeks, dan simbol). Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, rekam catat, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah salah satu warga Bekasi yang masih menjadi pelaku adat-adat Betawi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat ikon, indeks, dan simbol dalam pantun *Palang Pintu*. Ikon pantun terdiri dari kata "perawan", "baju kepalang basah" dan "nasi jadi bubur". Indeks mengemukakan sebab akibat tujuan dari persyaratan yang diajukan. Simbol melambangkan kesungguhan pengantin pria dan tantangan dari pihak pengantin wanita. Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui tanda-tanda yang terdapat dalam pantun *Palang Pintu* pada tradisi masyarakat Betawi.

Kata kunci: Pantun, *Palang Pintu*, Semiotika

Abstract

This study aims to determine the semiotic signs in the pantun Palang Pintu in the South Tambun area, Bekasi. The approach used is semiotics, using Peirce's second trichotomy sign theory (icon, index, and symbol). Data were collected through observation, interviews, notes, and documentation. The informant in this research is one of the Bekasi residents who is still a practitioner of Betawi customs. The results showed that there are icons, indices, and symbols in the pantun Palang Pintu. The icon of the pantun consists of the words "virgin", "wet clothes" and "rice becomes porridge". The index suggests the cause and effect of the purpose of the proposed requirements. Symbols symbolize the groom's earnestness and the bride's challenge. The benefit of this research is to find out the signs contained in the pantun Palang Pintu in the Betawi community tradition.

Keywords: *Pantun, Palang Pintu, Semiotics*

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 9– Nomor 1, April 2026

Available online at: http://sasando.upstegal.ac.id

1. PENDAHULUAN

Palang Pintu merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki oleh masyrakat Betawi. *Palang Pintu* biasanya menjadi bagian dari prosesi pernikahan adat Betawi. Tradisi ini memiliki tujuan untuk menguji keseriusan calon mempelai pria terhadap kesungguhannya untuk meminang mempelai wanita. Tradisi *Palang Pintu* memuat serangkaian proses, salah satunya adalah berbalas pantun antara jawara pihak pria dan jawara pihak wanita. Pantun ini merupakan bentuk sastra lisan yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai warisan sastra yang sarat akan makna.

Pantun *Palang Pintu* bersifat jenaka dan isi pantun biasanya menanyakan kesanggupan calon mempelai pria ketika ingin meminta restu untuk meminang mempelai wanita. Meskipun pantun dibuat dalam bentuk jenaka, pantun tetap memiliki nasihat dan harapan untuk kehidupan rumah tangga. Pantun *Palang Pintu* juga disampaikan dengan menyelipkan beberapa guyonan agar membentuk suasana yang ramah bagi kedua pihak keluarga. Fenomena ini menggambarkan bahwa pantun *Palang Pintu* memiliki peran penting dalam menjaga hubungan kekeluargaan dan memperkuat identitas budaya masyarakat Betawi. Seiring berjalannya waktu, pantun ini hanya dianggap sebagai bagian hiburan dalam suatu acara pernikahan. Pantun yang dituturkan oleh jawara mengandung tanda dan makna, namun tidak banyak masyarakat menyadari hal tersebut.

Charles Sander Peirce merupakan salah satu tokoh yang memberikan kontribusi terhadap teori semiotika. Peirce (Fatimah, 2020: 25) memaknai semiotika sebagai studi yang mempelajari tanda dan segala aspek yang memiliki kaitan dengannya, yaitu cara berfungsi, hubungan tanda tersebut dengan tanda-tanda lainnya, serta pengiriman dan penerimaan oleh para pengguna atau pelaku. Terdapat tiga konsep trikotomi Peirce (Fatimah, 2020: 42), yaitu trikotomi pertama (*quality*, *sinsign*, dan *legisign*), trikonomi kedua (ikon, indeks, dan simbol), serta trikotomi ketiga (*rhema*, *decisign*, dan argumen).

Penelitian ini akan berfokus pada tanda trikotomi kedua yang terdiri atas ikon, indeks, dan simbol. Ikon (Sobur, 2003) adalah benda fisik yang menyerupai apa yang dipresentasikannya tersebut ditandai dengan kemiripan, contohnya gambar patung, lukisan dan lain sebagainya. Simbol merupakan tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Indeks (Fatimah, 2020: 42) merupakan tanda yang memiliki hubungan antara representase dengan objeknya berdasarkan sebab akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut tanda sebagai bukti.

Penelitian terdahulu mengenai pantun yang menggunakan teori semiotika Peirce dilakukan oleh Sultina & Latukau pada tahun 2023 dengan judul "Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Pantun Aceh Utara." Fokus penelitian ini mengarah pada penemuan tanda ikon,

tanda indeks, dan tanda simbol yang terdapat pada pantun Aceh Utara. Ikon ditemukan pada semua baris pantun. Indeks ditemukan pada kalimat dan penempatannya yang berada pada seluruh baris pantun. Simbol ditemukan pada baris pertama, kedua, dan keempat pantun. Beberapa penelitian terdahulu terkait pantun lainnya banyak terfokus pada aspek nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Wiguna, dkk, pada tahun 2017 berjudul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Pantun Melayu Sambas". Penelitian ini berfokus pada nilai budaya, moral, dan religi yang terdapat pada pantun Melayu Sambas.

Penelitian pantun *Palang Pintu* di Tambun Selatan, Bekasi menunjukkan kebaruan penelitian dari wilayah, segi objek yang dikaji, dan penggunaan teori semiotika Peirce. Penggunaan pantun *Palang Pintu* terletak di daerah Tambun Selatan, Bekasi. Pantun yang akan digunakan merupakan pantun dalam masyarakat Betawi, umumnya digunakan pada acara pernikahan. Teori Peirce trikotomi kedua, yaitu ikon, indeks, dan simbol digunakan dalam penelitian ini. Penelitian bertujuan untuk mengemukakan ketiga aspek tanda (ikon, indeks, dan simbol) yang terdapat pada pantun *Palang Pintu*. Penelitian juga akan menganalisis aspek tanda dalam pantun *Palang Pintu* dan menghubungkannya dengan budaya Betawi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika, yang bertujuan untuk mengungkap makna tanda-tanda yang terdapat dalam tradisi *Palang Pintu*, khususnya dalam bentuk pantun. Metode kualitatif dipilih karena berfokus pada penggalian makna secara mendalam terhadap suatu fenomena sosial dan budaya. Menurut Creswell (dalam Roosinda, 2021: 7), penelitian kualitatif merupakan suatu bentu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap penting oleh individu atau kelompok terhadap lingkungan sosial atau kemanusiaan.

Dalam penelitian ini, pendekatan semiotika menurut Charles Sanders Peirce digunakan untuk menganalisis tanda-tanda dalam teks pantun *Palang Pintu*. Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, yang menyerupai objeknya secara langsung; indeks, yang memiliki hubungan sebab-akibat; dan simbol, yang terkait dengan objeknya melalui konvensi atau kesepakatan budaya. Ketiga jenis tanda ini digunakan untuk memahami bagaimana pantun *Palang Pintu* membangun sistem makna dalam konteks sosial masyarakat Betawi.

Selain pendekatan semiotika Peirce, analisis yang dilakukan juga menggunakan unsur fisik dan batin pantun, sebagaimana dijelaskan oleh para ahli sastra. Unsur fisik mencakup struktur pantun seperti rima, diksi, dan bentuk larik, sedangkan unsur batin mencakup

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 9– Nomor 1, April 2026
Available online at: http://sasando.upstegal.ac.id

makna, tema, suasana, dan amanat yang tersirat dalam isi pantun.

Lokasi penelitian berada di Tambun Selatan, Bekasi, daerah yang masih melestarikan tradisi *Palang Pintu* sebagai bagian dari prosesi adat pernikahan masyarakat Betawi. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan Mohammad Arifin, seorang jawara dan pembaca Al-Qur'an yang telah lama terlibat dalam pertunjukan *Palang Pintu*, serta memiliki pemahaman terhadap fungsi pantun dalam pertunjukan tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tatap muka, dilengkapi dengan perekaman audio, pencatatan lapangan, dan dokumentasi. Sebagaimana dijelaskan oleh Roosinda, dkk (2021), wawancara dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan terbuka untuk mengeksplorasi secara mendalam pandangan serta pengalaman informan. Hasil wawancara kemudian ditranskrip dalam bentuk teks untuk dianalisis secara sistematis.

Proses analisis data diawali dengan mengkaji unsur-unsur fisik dan batin dalam pantun, kemudian dilanjutkan dengan menganalisis tanda-tanda semiotika seperti ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam pantun. Hasil analisis semiotika diuraikan berdasarkan jenis tanda-tandanya dan dikaitkan dengan konteks tradisi serta fungsi atau makna pantun *Palang Pintu* dalam masyarakat Betawi. Terakhir, menarik kesimpulan berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Palang Pintu adalah salah satu elemen khas dan penting dalam upacara pernikahan adat Betawi yang penuh dengan hiburan. Beberapa masyarakat Bekasi yang berasal dari keturunan Betawi akan menggunakan adat *Palang Pintu*. Tradisi ini merupakan kegiatan untuk mempertemukan kedua keluarga dan menyampaikan maksud kedatangan rombongan (keluarga calon mempelai). Syarat yang harus dilewati oleh calon mempelai pria ialah melewati *Palang Pintu* yang telah dijaga oleh jawara dari pihak calon mempelai wanita. *Palang Pintu* yang dimaksud dalam tradisi ini bukanlah penghalang dalam bentuk fisik, tetapi penghalang ini digambarkan secara filosofi agar rombongan mempelai pria tidak dapat lewat dengan mudah.

Acara ini berlangsung sebelum akad nikah, saat rombongan calon mempelai pria baru saja tiba di depan kediaman calon mempelai wanita. Kedua pihak mempunyai jawara yang masing-masing memiliki peran berbeda, jawara pihak pria bertugas untuk membuktikan kesungguhan dari mempelai pria, sedangkan jawara pihak perempuan bertugas untuk melindungi mempelai perempuan. Pantun yang terdapat pada *Palang Pintu* diucapkan oleh jawara pihak pria dan jawara pihak wanita. Jawara akan saling berbalas pantun menggunakan bahasa Betawi, pantun yang dilontarkan bersifat jenaka untuk membentuk kehangatan dan rasa kekeluargaan.

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 9– Nomor 1, April 2026
Available online at: http://sasando.upstegal.ac.id

Pantun-pantun yang disampaikan memiliki makna dalam setiap lariknya. Pria biasanya digambarkan sebagai sosok yang kuat, berani, gagah, dana layak untuk menjadi pemimpin keluarga. Sedangkan wanita akan digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut, sopan santun, dilindungi, dan patuh terhadap pemimpin keluarga. Tantangan dalam pantun yang diajukan jawara pihak wanita juga menunjukkan bahwa mempelai wanita sangat dijaga oleh keluarganya dan mempelai pria tidak dapat meminang dengan mudah. Jawara pihak pria tidak akan menyerah dengan tantangan tersebut, menunjukkan kesungguhan dan keseriusan atas niatnya.

A. Unsur Fisik Pantun *Palang Pintu*

1) Diksi

Diksi adalah pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair dalam menciptakan puisi yang bertujuan untuk menyampaikan makna, suasana, dan pesan secara efektif. Pantun *Palang Pintu* dalam tradisi masyarakat Betawi menunjukkan ketelitian penutur dalam memilih kata-kata yang sarat makna sosial, budaya, dan simbolik. Pemilihan diksi dalam pantun tidak hanya mencerminkan keindahan bahasa, tetapi juga mengungkapkan nilai-nilai dan norma yang dijunjung tinggi dalam prosesi adat, khususnya dalam konteks lamaran dan pernikahan.

Salah satu contoh yang menonjol terdapat dalam larik: *"Tapi lewat kampung gue kudu permisi."* Diksi *"permisi"* menunjukkan bentuk kesopanan yang lekat dalam budaya Betawi. Kata tersebut digunakan sebagai simbol penghormatan terhadap ruang sosial yang dimiliki oleh keluarga calon mempelai perempuan. Dalam konteks *Palang Pintu*, makna simbolik dari *"permisi"* menjadi representasi dari tata krama adat bahwa seorang pria tidak dapat datang begitu saja untuk melamar tanpa melalui prosesi dan persetujuan yang sesuai dengan tradisi.

Diksi lainnya yang memperlihatkan kedalaman makna muncul dalam larik: "*Gue minta elu jangan cume bisa berantem, Tapi gue pengen denger lu bise ngaji.*" Kata *"ngaji"* merupakan bentuk informal dari *mengaji*, yaitu aktivitas membaca dan mempelajari Al-Qur'an. Diksi tersebut menjadi simbol dari kualitas moral dan spiritual seseorang dalam masyarakat Betawi. Melalui larik tersebut, calon pengantin laki-laki tidak hanya harus kuat secara fisik, tetapi juga harus memiliki landasan spiritual yang kokoh. Dalam hal ini, kemampuan mengaji menjadi tolok ukur integritas pribadi, khususnya

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 9– Nomor 1, April 2026
Available online at: http://sasando.upstegal.ac.id

dalam peran sebagai kepala keluarga kelak.

Dengan demikian, pemilihan diksi dalam pantun *Palang Pintu* tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi keindahan, tetapi juga sebagai sarana penyampaian nilai-nilai sosial dan religius. Melalui pilihan kata yang khas dan bermakna, pantun *Palang Pintu* mampu membangun citra budaya Betawi yang menjunjung tinggi kesopanan, religiositas, serta tanggung jawab moral dalam konteks hubungan antarmanusia, khususnya dalam institusi pernikahan.

2) Gaya Bahasa

Penggunaan gaya bahasa dalam pantun *Palang Pintu* menjadi elemen penting yang tidak hanya memperindah ujaran, tetapi juga memperkuat pesan dan nilai-nilai budaya yang disampaikan. Untuk memahami kedalaman makna dalam pantun tersebut, penting untuk mengidentifikasi dan menganalisis jenis-jenis majas yang digunakan. Beberapa majas yang paling dominan antara lain metafora, simbolisme, ironi, repetisi, dan paralelisme. Berikut penjelasan dan contoh dalam teks pantun *Palang Pintu*:

(1) Metafora

Metafora adalah majas yang membandingkan dua hal secara langsung tanpa menggunakan kata pembanding dengan memindahkan sifat dari satu objek ke objek lain. Majas metafora terdapat dalam larik "*Ade siang ade malem, Ade bulan ade matahari*."

Larik ini menggambarkan keseimbangan serta kehadiran dua unsur yang saling melengkapi, seperti pasangan pria dan wanita. Metafora tersebut menjadi pembuka yang membawa pendengar menuju maksud utama yang disampaikan dalam baris berikutnya.

(2) Simbolisme

Simbolisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan lambang atau simbol untuk mewakili ide, nilai, atau makna tertentu yang lebih besar dari makna literalnyaMajas simbolisme terdapat dalam larik *"Kalo bukan lantaran perawan yang di dalem, Kaga bakalan nih laku gua anterin ke mari*."

Larik "*perawan yang di dalem*" mewakili sosok perempuan yang menjadi pusat tujuan dalam prosesi pernikahan, yakni calon pengantin perempuan. Sementara itu, larik kedua menekankan alasan kedatangan rombongan mempelai pria dengan cara

yang simbolis namun tetap lugas.

(3) Ironi

Ironi merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan kata-kata yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Ironi digunakan untuk menyindir atau mengkritik secara halus dengan menyampaikan makna yang berlawanan dari yang diucapkan secara literal. Ironi terdapat dalam larik: "*Kage salah abang datang kemari, Tapi sayang tuh perawan uda ade yang punye*." Kalimat tersebut menyisipkan penolakan dalam bentuk ironi, sehingga maksud yang dituju tersampaikan namun tidak menyinggung perasaan.

(4) Repetisi

Majas repetisi adalah gaya bahasa yang mempergunakan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang serupa dalam satu kalimat, klausa, atau paragraf. Dalam pantun *Palang Pintu*, repetisi sering muncul dalam bentuk pengulangan kata seperti: "*Ade siang ade malem, Ade bulan ade matahari*."

Pengulangan kata "*ade*" dalam larik pantun mencerminkan konsep dualitas yang erat kaitannya dengan keseimbangan dalam kehidupan, seperti siang dan malam, serta bulan dan matahari. Pola pengulangan ini tidak hanya mempertegas makna simbolik tentang keteraturan alam dan kehidupan sosial, tetapi juga memperkaya aspek musikalitas pantun.

(5) Paralelisme

Paralelisme merupakan gaya bahasa yang menggunakan struktur kalimat yang sejajar atau simetris dalam dua atau lebih baris. Tujuannya untuk memberikan kesan keseimbangan, keteraturan, dan kejelasan makna. Contoh paralelisme terdapat dalam larik: *"Ade siang ade malem, Ade bulan ade matahari."*

Kedua baris tersebut menggunakan pola yang sama yakni subjek dan objek berpasangan sehingga membentuk keseimbangan yang harmonis antara siang-malam dan bulan-matahari. Ini mencerminkan filosofi kehidupan yang seimbang. Paralelisme juga terlihat dalam struktur logis dan berpasangan seperti pada larik: "*Sarat pertame emang lu ude penuhin, Tapi masih ade sarat yang kedue."*

Kedua baris menyusun urutan syarat secara teratur, menunjukkan bahwa sebuah

proses tidak cukup hanya dengan satu syarat, melainkan harus diselesaikan dengan lengkap. Ini memperkuat kesan bahwa perjuangan untuk mendapatkan restu tidaklah instan.

3) Rima

Rima merujuk pada pengulangan bunyi di akhir setiap baris merupakan unsur penting dalam struktur pantun *Palang Pintu*. Sebagian besar pantun tersebut menggunakan pola rima akhir a-b-a-b, yang berfungsi untuk menjaga keselarasan fonologis sekaligus menciptakan keseimbangan makna antarbaris. Contoh konkret dapat dilihat pada larik berikut:

(1) *Rumah gedongan rumah belande, (a)*
Pagarnya kawat tiangnya besi. (b)
Gue kaga mao tau nih rombongan datengnye dari mane mo kemane, (a)
Tapi lewat kampung gue kudu permisi. (b)

Dalam pantun tersebut, baris pertama dan ketiga memiliki rima akhir dengan bunyi vokal /-e/, sedangkan baris kedua dan keempat berakhiran bunyi vokal /-i/. Pola rima tersebut tidak hanya memperindah bunyi dalam teks, tetapi juga berperan penting dalam mempermudah lawan tutur memberikan tanggapan secara spontan selama proses adu pantun berlangsung.

4) Kata Konkret

Kata konkret merupakan salah satu unsur fisik dalam struktur pantun yang merujuk pada kalimat yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Penggunaan kata konkret menjadi salah satu kekuatan utama yang memperkuat aspek pertunjukan, memperjelas latar budaya, serta memperdalam keterhubungan antara bahasa dengan realitas sosial masyarakat Betawi.

Penggunaan kata konkret terdapat dalam larik "*Rumah gedongan rumah belande, Pagarnya kawat tiangnya besi*." Dalam kutipan tersebut, kata-kata "*rumah gedongan*," "*rumah belande*," "*kawat*," dan "*besi*" menggambarkan objek-objek nyata yang dapat divisualisasikan secara langsung. Secara kontekstual, kata-kata tersebut bukan hanya menggambarkan fisik bangunan, tetapi juga menjadi simbol status sosial dan kekokohan—dua hal yang sering kali diasosiasikan dengan kesiapan dan kelayakan pihak laki-laki dalam proses lamaran.

Kata konkret lainnya juga muncul dalam larik "*Makan sekuteng di Pasar Jumat, Mampir dulu di Kramat Jati.*" Istilah "*sekuteng*" (sejenis minuman tradisional), "*Pasar Jumat*", dan

"*Kramat Jati*" merujuk pada wilayah geografis dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jakarta. Penyebutan tempat-tempat tersebut tidak hanya memperkaya latar lokal dalam pantun, tetapi juga menegaskan keterikatan pantun *Palang Pintu* pada konteks kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Dengan demikian, kata konkret berfungsi bukan sekadar sebagai pengisi struktur larik, tetapi sebagai penanda identitas lokal yang khas.

5) Imaji

Dalam pantun *Palang Pintu*, imaji berperan penting dalam memperkaya suasana dan mendekatkan pengalaman pertunjukan kepada audiens. Imaji yang digunakan melibatkan beragam indra, terutama penglihatan, pendengaran, dan perasaan fisik, yang semuanya memperkuat nuansa estetis serta nilai-nilai budaya masyarakat Betawi. Jenis imaji yang paling dominan adalah imaji visual.

(1) Imaji Visual

Imaji visual menampilkan gambaran yang dapat ditangkap secara langsung oleh mata batin pendengar, sehingga menciptakan visualisasi yang kuat terhadap suasana, tempat, atau objek. Larik "*Rumah gedongan rumah belande, Pagarnya kawat tiangnya besi*", tampak jelas penggambaran rumah kolonial yang besar dan kokoh. Unsur-unsur seperti "*kawat*" dan "*besi*" menegaskan kesan kemewahan serta kekuatan fisik bangunan, yang sekaligus dapat dimaknai sebagai simbol status sosial atau kekuatan pihak tertentu.

Imaji visual lainnya muncul dalam larik "*Kuda lumping dari Tangerang, Kedipin mate cari menantu*", gambaran kuda lumping sebuah ikon budaya lokal memperkaya suasana pertunjukan dengan nuansa tradisional dan berani dalam konteks lamaran.

(2) Imaji Auditif

Imaji auditif membangkitkan kesan bunyi atau suara dalam konteks pertunjukan lisan seperti *Palang Pintu*. Larik "*Pasang kuping lu terang-terangan*" merupakan contoh yang menunjukkan dorongan agar pendengar benar-benar memperhatikan dan mendengarkan setiap kata yang diucapkan. Imaji ini mengaktifkan indra pendengaran dan menegaskan sifat pantun sebagai medium komunikasi langsung yang memerlukan perhatian dan keterlibatan penuh dari audiens.

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 9– Nomor 1, April 2026
Available online at: http://sasando.upstegal.ac.id

(3) Imaji Taktil

Imaji taktil hadir untuk membangkitkan kesan sentuhan, suhu, atau gerakan fisik. Contoh imaji taktil dapat dilihat pada larik "*Ikan belut mati ditusuk, Dalam kuali kudu masaknye*". Tindakan menusuk dan memasak menciptakan sensasi panas dan gerakan yang tajam, menimbulkan kesan yang menegangkan. Imaji semacam ini memperkaya pengalaman emosional dan memperkuat suasana tegang dalam penyampaian pantun, terutama saat menyampaikan tantangan atau peringatan.

B. Unsur Batin Pantun *Palang Pintu*

1) Tema

Pantun *Palang Pintu* Betawi mengangkat tema kesungguhan dan keseriusan mempelai pria dalam meminang mempelai wanita yang diwujudkan melalui tradisi berbalas pantun sebagai bagian dari prosesi adat pernikahan Betawi. Tema ini menonjolkan pentingnya keberanian, kecerdasan, dan penghormatan terhadap tradisi dalam membina hubungan pernikahan.

2) Nada

Nada merupakan intonasi batin penutur terhadap situasi dan lawan bicaranya. Dalam konteks tradisi Betawi, nada yang digunakan bersifat tegas, menantang, dan berani. Hal ini terlihat dalam larik-larik yang digunakan untuk menguji kesungguhan niat pihak calon pengantin pria yang datang melamar. Nada tegas memperkuat posisi jawara sebagai simbol ketegasan dan penjaga kehormatan keluarga perempuan.

Larik seperti *"Ikan belut mati ditusuk, Dalam kuali kudu masaknye, Eh nih palang pintu kaga ijinin lu masuk, Sebelum lu penuin persyaratannye"* memperlihatkan sikap penjagaan ketat dari pihak penjaga *Palang Pintu*. Nada dalam larik tersebut memberikan tekanan emosional secara halus bahwa kehormatan keluarga perempuan tidak dapat dilewati begitu saja tanpa proses dan syarat adat yang harus dipenuhi.

Nada yang serupa muncul dalam bentuk peringatan dalam larik *"Kalo jalan lewat Kemayoran, Ati-ati jalannya licin. Daripada niat lu kage kesampaian, Lu pilih mati ape lu batalin".* Ungkapan tersebut menghadirkan suasana provokatif. Nada tersebut digunakan untuk menguji keteguhan niat dan keberanian pihak laki-laki, menciptakan ketegangan dramatis namun tetap dalam batas norma budaya yang sopan.

Respons dari pihak laki-laki muncul nada yang lebih halus,

sopan, dan penuh hormat. Hal ini tampak dalam larik *"Makan sekuteng di Pasar Jumat, Mampir dulu di Kramat Jati. Aye dateng ama rombongan dengan segala hormat, Mohon diterima dengan senang hati."* Nada dalam larik tersebut menunjukkan sikap rendah hati dan penghargaan terhadap pihak keluarga perempuan. Ungkapan tersebut menggambarkan bahwa meskipun datang membawa keberanian, pihak laki-laki tetap menjunjung tinggi tata krama dan etika komunikasi dalam adat Betawi.

Nada pantun *Palang Pintu* yang berganti-ganti antara tantangan dan kesopanan mencerminkan keseimbangan antara kekuatan dan kelembutan, serta memperlihatkan nilai-nilai budaya Betawi yang menjunjung kehormatan, keberanian, dan kesantunan dalam satu rangkaian tradisi.

3) Rasa

Rasa dalam pantun *Palang Pintu* berfungsi sebagai jembatan emosional antara penutur dan pendengar. Pantun tersebut tidak hanya menyampaikan keindahan bunyi dan irama, melainkan juga menyampaikan berbagai nuansa emosi yang mencerminkan identitas dan nilai-nilai masyarakat Betawi. Rasa bangga, hormat, cinta kasih, serta religiusitas menjadi emosi dominan yang terjalin erat dalam setiap larik pantun.

Rasa bangga terdapat dalam larik *"Berape banyak Abang punya jagoan, Aye bakal adepin satu-persatu."* Larik tersebut menunjukkan keberanian dan sikap percaya diri yang tinggi dari pihak laki-laki sebagai bentuk kesiapan dan kesungguhan dalam memperjuangkan cinta. Citra sebagai jawara atau jagoan dalam budaya Betawi menjadi lambang kekuatan, tanggung jawab, dan kehormatan seorang laki-laki, yang siap menghadapi segala tantangan demi membuktikan ketulusan niatnya.

Di sisi lain, rasa hormat dan cinta kasih ditunjukkan melalui larik *"Kalo bukan lantaran perawan yang di dalem, Kaga bakalan nih laku gua anterin ke mari."* Larik ini mengandung ketulusan dan penghormatan terhadap calon mempelai perempuan. Penyampaiannya yang sederhana namun penuh makna, tersirat bahwa kehadiran pihak laki-laki tidak asal datang, melainkan membawa niat yang jelas dan tujuan yang baik. Emosi cinta yang dibalut dalam bentuk sopan santun ini mencerminkan nilai luhur dalam proses adat lamaran.

Rasa religius tampak dalam larik *"Gue minta elu jangan cume bisa berantem, Tapi gue pengen*

denger lu bise ngaji". Ungkapan tersebut menekankan bahwa dalam budaya Betawi, aspek spiritual menjadi hal yang penting. Kemampuan mengaji digunakan sebagai simbol bahwa calon mempelai tidak hanya mampu secara fisik, tetapi juga matang secara rohani. Rasa religius ini memperkuat pesan bahwa pernikahan tidak hanya berlandaskan cinta dan kesiapan sosial, tetapi juga nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, unsur rasa dalam pantun *Palang Pintu* tidak hanya memperkuat daya tarik pertunjukan secara estetis, tetapi juga memperdalam pesan budaya dan moral yang ingin disampaikan. Emosi-emosi yang dihadirkan menjadi gambaran utuh tentang harapan dan nilai-nilai masyarakat Betawi dalam menyambut peristiwa penting seperti pernikahan.

4) Amanat

Amanat yang terkandung dalam pantun *Palang Pintu* mencerminkan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Betawi, khususnya dalam konteks prosesi adat pernikahan. Pantun ini tidak hanya menjadi sarana hiburan atau pertunjukan lisan, tetapi juga media penyampaian pesan moral yang menekankan pentingnya etika, sopan santun, dan penghargaan terhadap tradisi.

Salah satu amanat utama yang disampaikan adalah keharusan bagi pihak tamu, terutama rombongan calon pengantin pria, untuk menghormati norma-norma sosial yang berlaku. Sikap permisi, rendah hati, dan bersedia mengikuti rangkaian uji kelayakan secara simbolik melalui adu pantun atau syarat lain menjadi bentuk konkret penghargaan terhadap pihak keluarga perempuan. Hal ini ditegaskan dalam larik-larik pantun yang bahwa tidak sembarang orang dapat memasuki wilayah atau membawa pulang anak perempuan tanpa melalui proses dan tata cara adat yang sah dan bermartabat.

Pantun tersebut juga menyampaikan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai adat, menghormati orang tua, menjaga kehormatan perempuan, serta menanamkan kesantunan dalam setiap interaksi sosial. Amanat dalam pantun *Palang Pintu* tidak hanya relevan dalam konteks budaya lokal, tetapi juga menjadi cerminan kearifan lokal yang dapat diapresiasi secara luas sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

C. Tanda Ikon

Analisis ikon dalam pantun *Palang Pintu* Betawi dapat dipahami secara mendalam dengan mengacu pada konsep ikon dalam semiotika yang menyatakan bahwa ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan dengan objek berdasarkan keserupaan identitas. Dengan kata lain, ikon merupakan tanda yang secara visual maupun konseptual menyerupai objek yang diwakilinya, seperti foto, lukisan, atau tiruan suara yang meniru objek aslinya secara langsung. Pada konteks pantun *Palang Pintu* Betawi, ikon muncul dalam berbagai bentuk ungkapan secara nyata menggambarkan objek-objek dalam budaya dan kehidupan masyarakat Betawi.

Misalnya ikon Rumah Gedongan, Rumah Belande, Pagarnya Kawat, Tiangnya Besi. Penggunaan istilah rumah gedongan, rumah Belande, pagar kawat, dan tiang besi, secara ikonik menggambarkan rumah yang megah dan kokoh, yang secara visual mudah dibayangkan sebagai rumah orang kaya atau pejabat pada masa kolonial. Rumah dan pagarnya menjadi simbol kekuatan dan perlindungan keluarga. Keserupaan ini memperkuat makna bahwa rumah tersebut bukan hanya sekadar bangunan, melainkan lambang kekuatan dan kehormatan keluarga yang menjadi "benteng" dalam tradisi *Palang Pintu*.

Ikon golok, jago (jawara), dan jurus pukulan menggambarkan simbol keberanian dan kemampuan bela diri yang dimiliki oleh masyarakat Betawi. Golok sebagai senjata tradisional yang nyata baik dari segi bentuk maupun fungsi, bersama dengan jago atau jawara yang merupakan sosok pendekar, secara langsung menunjukkan kekuatan fisik dan keberanian yang menjadi syarat bagi pihak laki-laki dalam prosesi *Palang Pintu*. Selain itu, gerakan jurus pukulan yang disebutkan dalam pantun juga berperan sebaga ikon dari seni bela diri yang nyata dan berfungsi sebagai simbol perlindungan terhadap kehormatan keluarga.

Selain itu, penyebutan makanan dan tempat seperti sekuteng, pasar Jumat, Kramat Jati, dan Kemayoran merupakan ikon budaya dan wilayah khas yang secara nyata dikenal oleh masyarakat Betawi. Penyebutan ini tidak hanya berfungsi sebagai penguat identitas lokal, tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial yang melingkupi tradisi tersebut.

Ikon perawan yang menjadi objek pelamaran dalam pantun berfungsi simbol kehormatan dan harapan keluarga, yang secara nyata dapat divisualisasikan sebagai sosok gadis yang menjadi pusat perhatian dalam tradisi pernikahan. Penggambaran tersebut menunjukkan hubungan langsung antara tanda berupa kata "perawan" dengan objek nyata dalam

budaya Betawi, sehingga memudahkan pemahaman makna dalam konteks sosial dan budaya.

Ungkapan lain seperti "baju kepalang basah" dan "nasi jadi bubur" merupakan ikon yang menggambarkan situasi yang sudah terjadi dan tidak dapat diubah lagi. Kedua ungkapan tersebut secara visual mudah dipahami karena menyerupai situasi nyata yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memperkuat makna dan pesan yang disampaikan melalui pantun.

Secara keseluruhan, ikon dalam pantun *Palang Pintu* Betawi berperan sebagai sarana komunikasi yang memperkuat makna simbolis dan budaya dalam tradisi tersebut. Ikon-ikon tersebut tidak hanya menggambarkan objek nyata, tetapi juga memuat nilai-nilai sosial, moral, serta identitas budaya yang menjadi dasar pelaksanaan tradisi *Palang Pintu*. Dengan demikian, analisis ikon pada pantun *Palang Pintu* menunjukkan bagaimana tanda-tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek nyata digunakan untuk menyampaikan pesan, menegaskan identitas, dan memperkuat nilai-nilai budaya masyarakat Betawi dalam konteks pernikahan adat.

D. Tanda Indeks

Berdasarkan hasil analisis tanda indeks pantun *Palang Pintu* di daerah Tambun Selatan, Bekasi, terdapat beberapa tanda indeks yang digunakan untuk menunjukkan sebab akibat.

(1) *Ade siang ade malem,*
Ade bulan ade matahari.
Kalo bukan lantaran perawan yang ada di dalem,
Kaga bakalan nih laki gue anterin kemari.

Indeks dalam bait pantun ini menunjukkan alasan pengantin pria datang ke rumah calon pengantin wanita. Kehadiraan pihak pengantin pria bertujuan untuk meminang keberadaan seorang wanita (calon pengantin wanita) yang ada di dalam rumah. Sebab ditujukan pada pria ingin menikahi wanita yang dicintainya, akibat yang dihasilkan adalah datangnya pria bersama dengan keluarga untuk menemui pihak keluarga wanita.

(2) *Ikan belut mati ditusuk,*
Dalam kuali kudu masaknye.
Eh nih palang pintu kaga ijinin lu masuk,
Sebelum lu penuin persyaratannye.

Pada bait ini, jawara pihak wanita memiliki beberapa persyaratan sebagai tantangan yang harus dihadapi oleh pihak pria. Syarat yang diajukan oleh pihak wanita merupakan indeks bahwa pihak pria yang tidak diperbolehkan secara sembarangan untuk masuk ke dalam wilayah pihak wanita. Sebab akibat yang ditunjukkan adalah kesungguhan pria terhadap cintanya dan pihak wanita yang akan

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 9– Nomor 1, April 2026
Available online at: http://sasando.upstegal.ac.id

memberikan perlindungan dengan memberikan syarat untuk dilewati.

(3) *Kuda lumping dari Tangerang,*
Kedipin mate cari menantu.
Pasang kuping lu terang-terangan,
Adepin dulu jago gue satu-persatu.

Bait ketiga memperlihatkan bahwa jika pihak pria tetap ingin meminang wanita tersebut terdapat syarat pertama yang harus ditempuh, yaitu adu silat. Jawara wanita yang menjadi pelaku silat akan menghadapi jawara pria. Jika jawara pria menang, maka syarat pertama yang telah diajukan sudah terpenuhi. Kesungguhan yang ditunjukkan oleh calon pengantin pria membuat pihak dari calon pengantin wanita mempersiapkan tantangan pertama.

(4) *Buah cereme jangan diasinin,*
Makan nasinye di kandang kude.
Sarat pertame emang lu ude penuhin,
Tapi masih ade sarat yang kedue.

Bait ini menjelaskan bahwa jawara pihak pria sudah melewati persyaratan yang diberikan, namun masih terdapat tantangan lainnya. Sebab akibat yang ditunjukkan adalah syarat kedua yang harus diselesaikan oleh calon pengantin pria agar dirinya diperbolehkan untuk menikahi calon pengantin wanita. Persyaratan kedua biasanya berupa tantangan untuk mengaji yang akan dilakukan oleh qiraat.

(5) *Buah mangga bukan sembarang mangga,*
Buahnye satu tulung petikin.
Aye bangga bukan sembarang bangga,
Mantu yang begini yang aye arep-arepin

Pada bait ini, jawara pihak wanita mengakui kesungguhan yang telah ditunjukkan. Calon mempelai pria berhasil membuktikan kesanggupan dirinya dan diizinkan untuk meminang calon mempelai wanita. Jawara pihak wanita selaku tokoh yang mewakili keluarga mempelai wanita merasa bangga akan keberhasilan mempelai pria.

E. Tanda Simbol

Berdasarkan hasil analisis tanda simbol pantun *Palang Pintu* di daerah Tambun Selatan, Bekasi, terdapat beberapa simbol yang digunakan untuk melambangkan sesuatu di dalam adat masyarakat Betawi.

(1) *Ada siang ada malem,*
Ada rembulan ada matahari.
Kalo bukan lantaran ada perawan di dalem,
Moal nih rombongan raja muda dating kemari.

Raja muda yang dituturkan dalam larik keempat merupakan simbol calon pengantin pria. Masyarakat Betawi merepresentasikan laki-laki sebagai raja yang biasanya memimpin segala hal. Larik ini membuktikan kedudukan pria yang penting sekaligus berwibawa. Calon pengantin pria yang disebut sebagai raja muda melambangkan kesiapan sang pria untuk memulai kehidupan

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya
Volume 9– Nomor 1, April 2026
Available online at: http://sasando.upstegal.ac.id

rumah tangga dan menjadi pemimpin baru di dalam keluarganya.

Tanda simbol juga terdapat pada kata perawan. Perawan dalam tuturan pantun melambangkan wanita yang masih suci. Pantun ini menujukkan kehormatan wanita yang menjaga kesucian dirinya. Keperawanan secara simbol memberikan pernyataan bahwa calon mempelai wanita masih belum tersentuh, dalam nilai lokal hal ini menjadi salah satu pandangan penting pada pernikahan untuk mengukur martabat wanita.

(2) *Ikan belut mati ditusuk,*
Daalam kuali kudu masaknye.
Eh nih palang pintu kaga ijinin lu masuk,
Sebelum lu penuin persyaratannye.

Palang Pintu yang terdapat dalam adat dan tuturan pantun ini melambangkan ujian atau tantangan untuk mempelai pria. Tradisi *Palang Pintu* yang terdiri dari pantun, adu silat, pembacaan Al-Qur'an, dan salawat memiliki simbol bahwa terdapat berbagai rintangan yang harus dilalui sebelum mendapatkan restu. Simbol ini menandakan calon pengantin wanita sangat dilindungi dan dihargai oleh keluarganya. Simbol menunjukkan bahwa masyarakat Betawi melindungi wanita dan pria perlu membuktikan diri sebelum meminang wanita yang dicintainya.

(3) *Tukang lakse dagangnya malem,*
Jalannya muter ke pasar kranji.
Gue minta elu jangan cume bisa berantem,
Tapi gue pengen denger lu bisa ngaji.

Tantangan terakhir yang harus dilalui adalah mengaji. Pantun tersebut menunjukkan jawara pihak wanita tidak hanya menginginkan pria yang pintar dalam seni bela diri, namun juga pandai dalam urusan agama, contohnya mengaji. Agama menjadi pondasi utama dan unsur terpenting yang selalu diperhatikan oleh masyarakat Betawi dalam menjalankan rumah tangga. Hal ini menjadi simbol bahwa pihak keluarga mempelai wanita mengharapkan sosok kepala keluarga yang mampu membimbing anak perempuannya ke arah yang lebih baik dalam hal religius.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini mengemukakan penggunaan pantun *Palang Pintu* dalam masyarakat Betawi di Tambun Selatan Bekasi dengan melihat tanda-tanda yang menyampaikan makna menggunakan teori semiotika Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon ditemukan dalam larik "perawan", "baju kepalang basah", dan "nasi jadi bubur". Terdapat empat bait pantun yang mengandung indeks sebab akibat. Ditemukan tanda simbol sebanyak empat bait pantun. Kebudayaan Betawi direpresentasikan dalam pantun *Palang Pintu*, memiliki banyak tanda atau makna yang mewakili fenomena pernikahan, pandangan hidup, dan kehidupan rumah tangga masyarakat Betawi.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, W. (2010). *BATAVIA 1740 Menyisir Jejak Betawi.* Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Adipati, M. Y., & Mulyadi. (2025). KONSEP RUANG DALAM METAFORA PADA BAHASA MANDAILING: KAJIAN SEMANTIK KOGNITIF. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 18 (1)*, 281-294.

Aisya, S. (2016). STRUKTUR TEKS, KONTEKS PERTUNJUKAN, DAN AJARAN ISLAM PADA PALANG PINTU PADA PERNIKAHAN ADAT BETAWI. *Arkhais, 7 (1)*, 25-28.

Aziz, M., & Solihin, I. (2011). *Tradisi Perkawinan Adat Betawi.* Jakarta Timur: Lestari Kiranatama.

Danuarta, A., Rahmawati, A. F., Rini, E. P., Azila, N., Rahmatuljannah, & Herlinda. (2024). Terselip Makna Mendalam: Eksplorasi Pantun Buka Palang Pintu Tradisi Perkawinan Masyarakat Melayu Riau (Daerah Pelalawan, Siak dan Sekitarnya). *Journal of Creative Student Research (JCSR), 2 (3)*, 245-260.

Ernita, Y., Harliyana, I., & Mahsa, M. (2024). TRADISI BERBALAS PANTUN "SEUMAPA" DALAM ADAT PERKAWINAN MASYARAKAT ACEH. *Kande, 5 (1)*, 142-153.

Fadilatunisa, D. (2025). Gaya Bahasa pada Lirik Lagu "Bertaut" Karya Nadin Amizah. *Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra, 3 (1)*, 55-62.

Fatimah. (2020). *Semiotika dalam Kajian Iklan Layanan Masyarakat (ILM).* TallasaMedia.

Fatimah, R., Murtadho, F., & Zuriyati. (2022). Fungsi Pantun Adat Perkawinan Melayu Riau (Pantun Function as Malay Marriage Tradition of Riau). *Indonesian Language Education and Literature, 7 (2)*, 439-448.

Hawari, A., & Adek, M. (2022). Struktur dan Fungsi Sosial Pantun dalam Acara Pernikahan di Kanagarian Air Bangis. *Jurnal LINGUA SUSASTRA, 3 (1)*, 11-23.

Jayakandi. (2023). Eksistensi Budaya Tradisi Buka Palang Pintu dalam Masyarakat Betawi. *NITISARA: JURNAL ILMU BAHASA, 1 (1)*, 45-49.

Jayakandi, Arifin, E. Z., & Sumadyo, B. (2021). Rima dan Makna Pantun dalam Tradisi Lisan Gambang Rancag dengan Pendekatan Hermeneutik. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahsa Indonesia, 4 (2)*, 124-137.

Juniarto, M. D. (2021). STRUKTUR DAN FUNGSI PANTUN TRADISI "PALANG PINTU" SANGGAR BANG BENS DI RAWA BELONG JAKARTA BARAT. *STILISTIKA: Journal of Indonesia Language and Literature*, 104-117.

Melinda, A., & Paramita, S. (2018). Makna Simbolik Palang Pintu Pada Pernikahan Etnis Betawi di Setu Babakan. *Koneksi, 2 (2)*, 218-225.

Nirmala, A. A., & Anwar, S. (2020). Interpretasi Lagu-Lagu Nadin Amizah (Album Selamat Ulang Tahun): Kajian Semiotika. *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 3 (2)*, 13-22.

Qori'ah, A., Azhari, W., & Arsyada, R. M. (2018). Sastra Lisan Mantra Ujub-Ujub: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur.

WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya, 2 (2), 1-15.

Rahayu, I. S. (2021). Analisis Kajian Semiotika dalam Puisi Chairil Anwar Menggunakan Teori Charles Sanders Pierce. *SEMIOTIKA, 15 (1)*, 30-26.

Rizky, M. I., & Simarmata, T. (2017). Tradisi Berbalas Pantun dalam Acara Pesta Perkawinan Pada Masyarakat Melayu di Tanjung Pura. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, 1 (2)*, 91-99.

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A., Anisah, H. U., Siahaan, A. L., Islamiati, S. H., . . . Fasa, M. I. (20221). *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Zahir Publishing.

Sadzalli, H. (2022). REKACIPTA TRADISI PALANG PINTU DALAM MENJAGA PELESTARIAN BUDAYA BETAWI (Studi Kasus Sanggar Palang Pintu Al-Ma'ruf Jakarta Barat). *Jurnal Soshum Insentif*, 121-131.

Seha, N., & Kristianto, D. (2022). PANTUN BETAWI DI TANGERANG SELATAN. *Mlangun Jurnal Ilmiah Kebahasaan & Kesastraan, 19 (2)*, 127-138.

Suciana, C. A., & Rahayu, S. (2021). Makna Pantun pada Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Melayu di Desa Sorek 2 Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan. *Journal of Language Education, Linguistics, and Culture, 1 (3)*, 63-69.

Sultina, & Latukau, D. F. (2023). Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Pantun Aceh Utara. *LITERATUR (Jurnal Bahasa dan Sastra), 5 (2)*, 1-36.

Tirawati, & Darmadi, D. (2024). Makna Simbolik Pantun dalam Tradisi Palang Pintu Budaya Melayu Pontianak. *Bedande: Journal of Language & Literature, 1 (1)*, 39-45.

Wibowo, R. A., & Ayundasari, L. (2021). Tradisi Palang Pintu Masyarakat Betawi dalam Konteks Budaya Islam. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, 1 (1)*, 38-44.

Wiguna, M. Z., Yuda, R. K., & Uli, I. (2017). ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM PANTUN MELAYU SAMBAS. *Jurnal Pendidikan Bahasa, 6 (1)*, 114-129.

Wulandari, F., Alifa, N. P., Wahyuningsih, T., Fatmawati, A. W., & Gumala, Y. (2024). Simbol dan Makna Persatuan dalam Palang Pintu Betawi dan Implementasinya dalam Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6 (4)*, 4334-4344.

Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks, dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora, 4 (1)*, 29-41.